



Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungasang Banyuasin II

Factors Associated with the Occurrence of Diarrhea in Infants

¹Lusi Marta Indah, ¹Ranida Arsi, ¹Andre Utama Saputra

¹Universitas Kader Bangsa, Indonesia

Email: arsiranida20@gmail.com

Submisi: 12 September 2025; Penerimaan: 10 Desember 2025; Publikasi 30 Desember 2025

Abstrak

Diare merupakan penyebab kematian utama di dunia, terhitung 5–10 juta kematian per tahun. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kematian akibat diare dan kesakitan terutama pada usia 6–12 bulan yang menjadi kelompok rentan. Diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare seperti tingkat pengetahuan ibu, sikap ibu, pemberian Asi Ekslusif, dan prilaku mencuci tangan. Tujuan penelitian Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Sungasang banyuasin II. Desain penelitian ini adalah menggunakan penelitian Survei analitik dengan menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bayi di Puskemas Sungasang sebanyak 76 orang. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada bayi ($p= 0,003$). Ada hubungan sikap dengan kejadian diare pada bayi ($p=0,000$). Ada hubungan Asi Ekslusif dengan kejadian diare pada bayi ($p= 0,004$). Ada hubungan prilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada bayi ($p=0,000$). Diharapkan ibu bayi lebih memperhatikan kesehatan bayi dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang penyakit diare.

Kata Kunci: Pengetahuan; Sikap; Asi Ekslusif; Cuci Tangan; Bayi; Diare.

Abstract

Diarrhea is a leading cause of death worldwide, accounting for 5–10 million deaths per year. The magnitude of this problem is evident in the high mortality rate due to diarrhea and morbidity, especially in children aged 6–12 months who are vulnerable groups. Diarrhea remains a global health problem, including in Indonesia. Many factors influence the incidence of diarrhea, such as maternal knowledge, maternal attitudes, exclusive breastfeeding, and handwashing behavior. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Sungasang Banyuasin II Community Health Center. This study used an analytical survey design using a cross-sectional approach. The population in this study were all 76 mothers of infants at the Sungasang Community Health Center. The sample in this study was obtained using the Slovin formula of 30 people. The sampling technique was carried out using purposive sampling. Bivariate analysis used the chi-square test. The results of the study explained that there was a relationship between knowledge and the incidence of diarrhea in infants ($p = 0.003$). There was a relationship between attitudes and the incidence of diarrhea in infants ($p = 0.000$). There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea in infants ($p=0.004$). There is a relationship between handwashing behavior and the incidence of diarrhea in infants ($p=0.000$). It is hoped that mothers will pay more attention to their babies' health by increasing their knowledge about diarrhea.

Keywords: Knowledge; Attitude; Exclusive Breastfeeding; Hand Washing; Infant; Diarrhea

Pendahuluan.

Angka Kematian Bayi (AKB) tahun 2022 sebesar 0,51 per 1000 kelahiran hidup atau terdapat 1 orang bayi meninggal disetiap 1000 kelahiran hidup.

Dibandingkan dengan tahun 2021 dimana AKB sebesar 1,54 per 1000 kelahiran hidup, maka pada tahun 2022 capaian kinerja ini mengalami peningkatan. Jumlah bayi yang meninggal pada tahun 2021 sebanyak 6 bayi, di tahun 2022 turun

menjadi 2 bayi (Christy, M. Y., & Ua, F. K. M., 2023). Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2019 menunjukkan AKB sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup, yang artinya sudah mencapai target MDG 2015 sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup. Begitu pula dengan Angka Kematian Bayi (AKABA) hasil SUPAS 2015 sebesar 26,29 per 1.000 kelahiran hidup, juga sudah memenuhi target MDG 2015 sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020).

Penyebab kematian bayi di karenakan penyakit infeksi, yaitu pneumonia dan diare, sekitar 162 ribu anak meninggal setiap tahun atau sekitar 460 anak setiap hari nya (Fikawati, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Risokesdes) 2019 mencatat bahwa diare masih merupakan penyebab kematian bayi yang banyak yaitu 46% di bandingkan pneumonia 27% (Risokesdas., 2019). Diare merupakan penyebab kematian utama di dunia, terhitung 5 – 10 juta kematian per tahun. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kematian akibat diare dan kesakitan. Berdasarkan data (WHO) terdapat 4 miliar kasus terjadi di dunia dan 2,2 juta diantaranya meninggal dan sebagian besar anak-anak di bawah umur 5 tahun (WHO, 2019). Di Indonesia, penyakit diare menempati posisi teratas (nomor satu terbanyak) sebagai penyebab kematian bayi (usia 29 hari - 11 bulan). (Wijaya, 2019). Berdasarkan Data Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 penemuan kasus diare di Indonesia berjumlah 6.897.463 dan kasus tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.261.159 kasus, ditangani 73,8%. Sedangkan Provinsi Bengkulu secara nasional 50,622 kasus, namun yang ditangani hanya 23,7% (Kemenkes RI, 2020).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah

Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kemenkes RI., 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan KAB Banyuasin pada tahun 2023 jumlah penderita diare pada bayi yang tertinggi kasusnya yaitu di Puskesmas Sungsing sebanyak 23,7% dibandingkan dengan Puskesmas lainnya yaitu Puskesmas Tanjung api-api 16,9% dan di Puskesmas Gasing 15,6% (Dinkes Provinsi, 2023). Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar >3 kali sehari disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi lebih cair atau setengah padat) dengan atau tanpa lendir atau darah. Penyebabnya terutama karena bakteri, virus, dan parasit yang biasa menyerang pada bayi dan anak <2 tahun. Faktor malabsorbsi merupakan kegagalan dalam melakukan penyerapan yang mengakibatkan tekanan osmotik meningkat sehingga terjadi pergeseran air dan elektrolit ke rongga usus yang dapat meningkatkan isi rongga usus sehingga

terjadinya diare. Serta adanya faktormakanan, ini terjadi apabila toksin yang ada tidak mampu diserap dengan baik, sehingga terjadi peningkatan peristalik usus yang mengakibatkan penurunan kesempatan untuk menyerap makanan yang menyebabkan diare. Adanya diare menyebabkan terjadinya kekurangan cairan intraseluler dan ekstraseluler dan berdampak terjadinya syok hipovolemik jika tidak ditangani segera akan menyebabkan kematian, (Hidayat, 2019).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya diare maupun meningkatkan risiko rawat inap anak dengan diare. Faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya diare pada anak antara lain pengetahuan, sikap, ASI eksklusif dan cuci tangan (Nimas Prita, dkk 2014; Marisa Apriyanti, dkk 2020). Hasil penelitian Widiatningsih (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kejadian diare dengan hasil $p=0,005$ dan $p=0,029$. Hasil penelitian Aprianti, dkk (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kebiasaan ibu cuci tangan dengan kejadian diare pada anak dengan hasil ($p=0,017$) dan ($p=0,010$). Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2023 di Puskesmas Sungsang banyuasin II terdapat 10 orang ibu yang mempunyai bayi yang pernah mengalami diare. Terhadap 10 orang ibu didapatkan 7 orang ibu pengetahuan tentang diare masih kurang, 8 orang ibu sikap atau perilaku untuk mencegah terjadinya diare masih sangat kurang. Serta didapatkan keterangan dari 8 orang ibu memang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi dari 6 bulan pertama kelahiran bayi nya, dan 7 orang ibu juga

jarang melakukan cuci tangan sebelum menyusui bayinya dan sudah menyusui bayinya, sebelum memberi makan dan sesudah memberikan makan,serta setelah membuang tinja bayi. Berdasarkan uraian diatas mengingat pentingnya penanganan diare maka penulis tertarik untuk mengetahui serta melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungsang banyuasin II tahun 2024”.

Metode penelitian

Desain penelitian ini adalah menggunakan penelitian Survei analitik dengan menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional* dimana suatu penelitian yang dilakukan dengan variabel independent (pengetahuan, sikap, ASI eksklusif, dan cuci tangan) dan variabel dependent (diare pada bayi) diobservasi sekaligus pada waktu yang sama. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungsang pada Bulan Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 76 responden kemudian dihitung menggunakan Rumus Slovin menjadi 30 responden. Sampel berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampling menggunakan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu Ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan, ibu yang datang berkunjung ke Puskesmas Sungsang, bayi yang tidak dalam kondisi kritis, Ibu yang bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesionern baik pada variable pengetahuan, dan sikap. Analisis data yang digunakan adalah Uji Statistik *Chi Square*.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan, Sikap, ASI Eksklusif dan Cuci Tangan pada Responden di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024 (n=30)

Variabel		Frekuensi	Percentase (%)
Pengetahuan	Kurang	11	36,7
	Baik	19	63,3
Sikap	Tidak Mendukung	8	26,7
	Mendukung	22	73,3
ASI Ekslusif	Tidak ASI Eksklusif	5	16,7
	ASI Eksklusif	25	83,3
Cuci Tangan	Tidak Pakai Sabun	15	50
	Pakai Sabun	15	50
Diare	Tidak Diare	18	60
	Diare	12	40

Hasil tabel menunjukkan gambaran Pengetahuan, Sikap, ASI Eksklusif, Cuci Tangan dan Kejadian Diare. Pengetahuan sebanyak 63,3% baik, sikap sebanyak 73,3% mendukung, Sebanyak 83,3% diberikan ASI eksklusif sebanyak 50%, cuci tangan tidak pakai sabun dan 60% tidak mengalami diare.

Tabel 2 Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024

Pengetahuan	Diare						P (Value)	OR 95%		
	Diare		Tidak		Total					
	N	%	N	%	N	%				
Kurang	4	36,3	7	63,7	11	100				
Baik	7	36,9	12	63,1	19	100	0,003	4,894		
Total	11	36,7	19	63,3	30	100				

Berdasarkan hasil analisis terhadap hubungan pengetahuan dengan kejadian diare diperoleh data bahwa dari 11 responden pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (36,3%) mengalami diare dan dari 19 responden pengetahuan baik sebanyak 12 orang (63,1%) tidak mengalami diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai P (Value) $0,003 < \alpha (0,05)$ artinya ada

hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024. Berdasar hasil analisis diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 4,894, artinya responden pengetahuan kurang berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 4,894 kali lipat dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik.

Tabel 3 Hasil analisis hubungan sikap dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024.

Sikap	Diare						P (Value)	OR 95%
	Diare		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Mendukung	3	37,5	5	63,5	8	100		
Mendukung	8	36,4	14	63,6	22	100	0,000	39,417
Total	11	36,7	19	63,3	30	100		

Berdasarkan hasil analisis terhadap hubungan sikap dengan kejadian diare diperoleh data bahwa dari 8 responden sikap tidak mendukung sebanyak 3 orang (37,5%) mengalami diare dan dari 22 responden sikap mendukung sebanyak 14 orang (63,6%) tidak mengalami diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai P (Value) $0,000 < \alpha (0,05)$ artinya ada

hubungan sikap dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024. Berdasar hasil analisis diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 39,417, artinya responden sikap tidak mendukung berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 39,417 kali lipat dibandingkan dengan responden sikap mendukung.

Tabel 4 Hasil analisis hubungan asi eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024

Asi Ekslusif	Diare						P (Value)	OR 95%
	Diare		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Asi Ekslusif	3	60	2	40	5	100		
Asi Ekslusif	8	33	17	67	25	100	0,004	4,571
Total	11	36,7	19	63,3	30	100		

Berdasarkan hasil analisis terhadap hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian diare diperoleh data bahwa dari 5 responden tidak ASI Eksklusif sebanyak 3 orang (40%) mengalami diare dan dari 25 responden ASI Eksklusif sebanyak 17 orang (67%) tidak mengalami diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai P (Value) $0,004 < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi

usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024. Berdasar hasil analisis diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 4,571, artinya responden tidak memberikan ASI Eksklusif berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 4,571 kali lipat dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif

Tabel 5 Hasil Analisis hubungan prilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang IV Tahun 2024

Cuci Tangan	Diare						P (Value)	OR 95%
	Diare		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Pakai Sabun	9	60	6	40	15	100		
Pakai Sabun	5	33,3	10	66,7	15	100	0,000	8,267
Total	14	46,7	16	53,3	30	100		

Berdasarkan hasil analisis terhadap hubungan cuci tangan dengan kejadian diare diperoleh data bahwa dari 15 responden cuci tangan tidak pakai sabun sebanyak 9 orang (60%) mengalami diare dan dari 15 responden cuci tangan pakai sabun sebanyak 10 orang (66,7%) tidak mengalami diare. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai P (Value) $0,000 < \alpha(0,05)$ artinya ada hubungan cuci tangan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024. Berdasar hasil analisis diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 8,267, artinya responden cuci tangan tidak pakai sabun berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 8,267 kali lipat dibandingkan dengan responden yang cuci tangan pakai sabun.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024

Hasil uji statistik ada hubungan pengetahuan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024. Responden pengetahuan kurang berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 4,894 kali lipat ($p = 0,003$) dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Christy (2023), bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam penatalaksanaan diare di rumah. Karena bila pengetahuannya baik maka ibu akan mengetahui tentang cara merawat anak sakit diare di rumah, terutama tentang upaya rehidrasi oral dan juga ibu akan mengetahui tentang tanda-tanda untuk membawa anak berobat atau merujuk ke sarana kesehatan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa dari 31 responden pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (61,3%) mengalami diare dan dari 45 responden pengetahuan baik sebanyak 34 orang (75,6%) tidak mengalami diare. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah (2021),

bahwa pengetahuan yang baik akan dapat menerapkan di dalam kegiatan sehari-hari dan berdampak pada menurunnya angka kejadian diare tetapi tidak demikian, terdapat sebagian ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tetapi tidak menerapkan dalam kegiatan sehari hari yang menyebabkan tidak menurunnya kejadian diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu dapat menentukan sikap yang baik pula. Walaupun pengetahuannya baik, tetapi jika tidak diaplikasikan sehari-hari, maka akan berdampak buruk bagi kesehatan. Menurut Iswari (2022), pengetahuan (knowledge) adalah suatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah dan pikiran-pikiran. Pengetahuan ibu mengenai diare merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare seperti ketidaktahuan ibu akan penyebab diare,bagaimana cara penularan diare dan cara pencegahan diare. Hal ini menyebabkan angka kejadian diare menjadi tinggi. Tujuan peneltian ini adalah menentukan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare.

Hubungan Sikap dengan Kejadian Diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024

Hasil uji statistik data ada hubungan sikap dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024. Responden sikap tidak mendukung berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 39,417 kali lipat ($p = 0,000$) dibandingkan dengan responden sikap mendukung.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suparno (2020), menunjukkan bahwa dari hasil penelitian terhadap 30 responden didapatkan responden dengan sikap positif didapatkan sebagian kecil balitanya mengalami diare dan dari responden bersikap negatif

sebagian besar balita responden mengalami diare. Hasil uji statistik terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian jawaban kuesioner terendah sikap pada tertanyaan kedelapan yaitu “bayi yang terkena diare harus selalu menjaga personal hygiene” sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden tidak menjaga personal hygiene pada bayi ketika terkena diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nutrisiani (2020), bahwa sikap ibu yang cenderung baik ketika melakukan penatalaksanaan diare namun dalam hal personal hygiene jika tidak diiringi pengetahuan yang baik ibu jarang melakukan dengan benar sesuai prosedur yang ada.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa dari 8 responden sikap tidak mendukung sebanyak 3 orang (37,5%) mengalami diare dan dari 22 responden sikap mendukung sebanyak 14 orang (63,6%) tidak mengalami diare. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nutrisiani (2023), bahwa sikap sangat berpengaruh dalam penatalaksanaan diare dirumah, misalnya tindakan penyapihan yang jelek akan mengakibatkan diare pada anak. Secara statistis bahwa terdapat hubungan sikap ibu dengan kejadian diare pada bayi ($p=0,003$). Menurut Notoatmodjo (2021), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek manfetasi. Sikap ini tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari

perilaku yang tertutup. Sikap nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap orang tua terhadap diare dapat mempengaruhi angka kejadian diare pada bayi. Karna jika sikap orang tua tidak memperdulikan akankesehatan bayi makabayi dengan mudah terkena diare.

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang tahun 2024

Hasil uji statistik ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang tahun 2024. Responden tidak memberikan ASI Eksklusif berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 4,571 kali lipat ($p < 0,004$) dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif. Menurut Lucy (2020), jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif sejak dini akan menyebabkan daya tahan tubuh bayi menurun sehingga beresiko terkena penyakit diare dan dapat menyebabkan gangguan malabsorbsi zat-zat gizi, pertumbuhan dan perkembangan bayi terlambat. Bila bayi tidak diberikan ASI eksklusif akan meningkatkan kematian bayi (42%) yang disebabkan oleh penyakit infeksi yaitu diare. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa dari 5 responden tidak ASI Eksklusif sebanyak 3 orang (60%) mengalami diare dan dari 25 responden ASI Eksklusif sebanyak 17 orang (67%) tidak mengalami diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sejalan dengan didukung oleh penelitian yang dilakukan Eka (2022), pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan harus ditingkatkan karena mempunyai hubungan dengan angka kejadian diare akut. Dimana dari hasil penelitian didapatkan bayi usia 0-5 bulan 29 hari yang masih mendapatkan ASI saja sebanyak 41 bayi (30,4%) dan yang sudah mendapat campuran lain selain ASI sebanyak 28 bayi (20,7%). Jumlah bayi usia 6-12 bulan dengan ASI eksklusif sebanyak 34 bayi (25,2%) dan 32 bayi lainnya (23,7%) non ASI eksklusif. Sebanyak 57 bayi (42,2%) pernah diare dan 78 bayi lainnya (57,8%) tidak pernah. ASI ekslusif berdampak positif terhadap pencegahan diare pada bayi, sehingga bayi yang tidak mendapatkan ASI Ekslusif memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami diare. Menurut Roesli (2020) ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi umur 0-6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi.



Hubungan Prilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024

Hasil uji statistik ada hubungan cuci tangan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024. Responden cuci tangan tidak pakai sabun berpeluang mengalami diare pada bayinya sebesar 8,267 kali lipat ($p < 0,000$) dibandingkan dengan responden yang cuci tangan pakai sabun. Menurut Lumongga (2021), cuci tangan menjadi cara efektif mencegah penular penyakit, sebab kuman yang menempel ditangan menjadi salah satu mata rantai penularan penyakit. Pada kasus diare kuman-kuman diare ikut bersama kotoran/feses dan mudah berpindah tangan saat penderita cebok. Bila sesudah nya ia tidak mencuci tangan dengan baik, kuman tersebut makanan/minuman yang mungkin dikonsumsi juga oleh orang lain. Hasil analisis diperoleh data bahwa dari 15 responden cuci tangan tidak pakai sabun sebanyak 9 orang (60%) mengalami diare dan dari 15 responden cuci tangan pakai sabun sebanyak 10 orang (66,7%) tidak mengalami diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi (2021), bahwa semakin buruk kebiasaan mencuci tangan maka semakin besar risiko untuk menderita diare. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Dea (2012), ada hubungan mencuci tangan sebelum menuapi bayi ($p=0,025$) dengan frekuensi kejadian diare pada bayi. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dapat mencegah diare karena kuman penyebab diare dapat berpindah ke tangan dan ditularkan ke orang lain. Menurut Lumongga (2021), kebersihan perorangan (hygiene) adalah usaha kesehatan masyarakat yang mempengaruhi kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia. Mencuci tangan merupakan kebiasaan yang sederhana, yang membutuhkan pelatihan yang minim dan tidak membutuhkan peralatan. Kebiasaan yang sederhana ini hanya membutuhkan sabun dan air. Mencuci tangan yang baik

dan sehat membutuhkan beberapa peralatan yaitu sabun/antiseptik, air bersih dan lap/tisu kering bersih.

Faktor yang paling dominan dengan Kejadian Diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungsang Tahun 2024

Berdasarkan hasil permodelan multivariat sikap merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungang Tahun 2024. Responden yang sikap tidak mendukung berpeluang 48,556 kali lipat mengalami diare dibandingkan dengan responden yang sikap mendukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Suparno (2021), menunjukkan bahwa dari hasil penelitian terhadap 30 responden didapatkan responden dengan sikap positif didapatkan sebagian kecil balitanya mengalami diare dan dari responden bersikap negatif sebagian besar bayi responden mengalami diare. Hasil uji statistik terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada bayi. Menurut Widoyono (2023), diare adalah pengeluaran tinja yang tidak normal dan cair, buang air besar yang tidak normal dan bentuk tinja yang cair dengan frekuensi yang lebih banyak dari biasanya bayi dikatakan diare bila sudah lebih dari 3x buang air besar, sedangkan neonatus dikatakan diare bila sudah lebih dari 4x buang air besar. Tindakan yang harus dilakukan pada anak yang diare antara lain, anak terkena diare dibawa ke tenaga kesehatan, diberikan oralit (oralit digunakan dengan larutan gula garam), pemberian oralit dapat diselingi makanan lain, pemberian oralit diberhentikan jika muntah, anak yang terkena diare tidak boleh minum air tajin, anak yang terkena diare harus tetap dijaga personal hygiene (Suyanto., 2020).

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan, sikap, asi eksklusif dan cuci tangan memiliki hubungan yang signifikan



dengan kejadian diare pada bayi dengan nilai $p value < 0,05$. Faktor sikap merupakan faktor yang paling dominan berpeluang terhadap kejadian diare pada bayi dengan nilai OR 39,417. Dianjurkan untuk ibu bayi lebih memperhatikan kesehatan bayi dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang penyakit diare. Sehingga petugas kesehatan diharapkan untuk lebih giat lagi dalam kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi tentang penyakit diare kepada ibu bayi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing, Puskesmas Sungsang, Orang tua dan saudara penulis, serta semua pihak yang telah berperan dalam penelitian

Referensi

- Agus, Riyanto & Budiman. 2023. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta : Salemba Medika
- Widoyono, 2021. Diare pencegahan dan pengobatan. Yogyakarta: Nuh Medika
- Aprianti Marisa, 2020. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Ariani, (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita di Lingkup Kerja Puskesmas Klirong 1 Jurnal Ilmiah Kesehatan keperawatan, Volume 7, No 2
- Azwar. 2020. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta :Pustaka Pelajar Cipta
- Christy, M. Y., & Ua, F. K. M. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dehidrasi Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudin. Surabaya, 297-308
- Dinkes Provinsi Sumatra Selatan. 2020. Profil Kesehatan Provinsi Sumatra Selatan. Sumatra Selatan.
- Fikawati, 2021. Gizi Ibu dan Bayi. Jakarta:
- Raja grafindo Persada
- Hardi, (2022). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Baranglopo Kecamatan Ujung Tanah tahun 2022. Fakultas Kesehatan Mayarakat Universitas Hasanudin Makasar
- Hidayat, Aziz Alimul A. 2022. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta :Salemba Medika
- Iswari, Y. (2021). Analisis Faktor Resiko Diare pada Anak i bawah 2 Tahun Di RSUD Kota Jakarta. Fakultas Keperawatan Anak. Jakarta
- Kemenkes RI. 2020. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Lumongga, Ida. M. N. Hasan. 2021. Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun. Jakarta : Nuha Medika
- Maryunani, A. (2020). Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan. Trans Info Media: Jakarta
- Nany, V. 2020. Asuhan kebidanan pada Neonatus, Bayi dan Balita. Jakarta : Salemba Medika
- Ngastiyah. 2022. Perawatan Anak Sakit Edisi 2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGCS
- Notoadmojo, Soekidjo. 2021. Promosi Kesehatan dan Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam.2020. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Nutrisiani, F. (2020). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada Anak Usia 0-24 Bulan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sungsang
- Tamimi, M. A., Jurnalis, Y. D., & SULASTRI, d. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Sungsang,